

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Penerapan Nilai-nilai Aswaja NU

1. Penerapan Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Penerapan adalah perbuatan menerapkan.²³ Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a) Adanya program yang dilaksanakan
- b) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²⁴

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁵ Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan nilai secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satu diantaranya Abu Ahmadi dan Noor Salimi

²³Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Pers, 2002), 1598.

²⁴Solichin Abdul Wahab, *Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 45.

²⁵KBBI Offline 1.3

mengartikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁶ Dan dalam pengertian lain, nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²⁷

Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*), berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai aswaja merupakan sekumpulan tipe kepercayaan yang bersumber dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dimana nilai-nilai tersebut sesungguhnya berasal dari sunnah Nabi Muhammad SAW baik pemikiran, perkataan maupun perbuatan yang kemudian menjadi identitas bagi para

²⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202

²⁷ Harold Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 122

²⁸Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5

pengikutnya. Sedangkan An-Nahdliyah sendiri merupakan sebutan lain organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama.

Berkaitan dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, terdapat tiga aspek nilai yang telah disepakati dan dibakukan menjadi bagian integral dari paham aswaja, diantaranya aspek aqidah, fiqh dan tasawuf.

1) Aspek Aqidah

Kata aqidah merupakan *masdar* dari kata kerja '*aqada* yang berarti "ikatan". Dalam Islam, aqidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. keyakinan tersebut secara umum terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifat al-mabda'*), yaitu keberadaan Tuhan.
- b) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan keberadaannya (*ma'rifat al-ma'ad*) seperti hari kiamat, surga, neraka, takdir dan sebagainya.
- c) Pengenalan terhadap penyampai ajaran agama (*ma'rifat al-wasithah*), seperti keberadaan Nabi, Rasul dan Malaikat.

Ketiga bidang tersebut harus diyakini keberadaannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan juga dipraktikan dalam kehidupan. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi muslim. karena aqidahlah yang membedakan muslim yang mengesakan

Tuhan (*muwahhid*) dengan kafir yang menyekutukan Tuhan (*musyrik*).²⁹

Dalam bidang aqidah, kelompok Ahlusunnah mengikuti ajaran dua tokoh utama, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kedua tokoh inilah yang diidentifikasi sebagai peletak dasar dari ajaran Sunni. Asy'ari sendiri adalah pengikut Mazhab Syafi'i, sedangkan al-Maturidi adalah pengikut Mazhab Hanafi. Dengan demikian konsekuensi yang tampak dalam pemikiran kalamnya adalah bahwa Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* daripada dalil *aqli* (*taqdim al-naql 'ala al-'aql*), sedangkan Maturidi sebaliknya, ia mendahulukan *aqli* dari pada *naqli* (*taqdim al'aql 'ala-al-naql*).³⁰ Namun demikian, baik Asy'ari maupun al-Maturidi sama-sama muncul sebagai reaksi terhadap aliran Muktazilah.³¹

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, sementara Mu'tazilah berpendapat Tuhan tidak mempunyai sifat. Menurut Asy'ari, Tuhan tidak mungkin mengetahui dengan dzat-Nya sebab apabila Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya, ini berarti dzat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'Ilm*), tetapi Ia adalah yang mengetahui (*'Alam*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya

²⁹Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2003). 37

³⁰Muzamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1991). 67

³¹Harun Nasution, *Teologi Islam*, 77

bukanlah dzat-Nya. Bagi Mu'tazilah, Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya.³²

Mengenai antropomorfisme, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, dan sebagainya, tetapi tidak dapat ditentukan bagaimana bentuknya (*bila kaifa*), yaitu tidak mempunyai bentuk dan batasan tertentu (*la yukayyaf wa la yuhadd*). Asy'ari juga tidak sependapat mengenai keadilan Tuhan sebagaimana paham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa keadilan Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Menurut Asy'ari, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa pun. Tuhan berkuasa mutlak atas sesuatu.³³

Pada beberapa persoalan, Asy'ari dan Maturidi memang memiliki beberapa perbedaan pendapat. Mengenai perbuatan manusia misalnya, bagi Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia itu sendiri melainkan juga diciptakan oleh Tuhan. Untuk mendukung pandangan teologisnya yang moderat itu, ia membangun teori *al-kasb* (perolehan). Dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu daya yang ada dalam diri manusia tidak memiliki efek. Oleh karena itu, sesungguhnya secara praktis, konsep Asy'ari mengenai konsep *al-kasb* dianggap lebih condong pada Jabariyyah kendati sebelumnya dimaksudkan menengahi.³⁴ Sementara al-Maturidi dalam hal ini lebih cenderung sependapat dengan Muktazilah yang

³² M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2014), 99

³³ *Ibid.*, 100

³⁴ Muzamil Qomar, *NU Liberal*,..... 67

berpendapat bahwa manusia itu sendiri yang mewujudkan perbuatannya (*free will* dan *free act*). Dengan demikian al-Maturidi lebih condong pada paham Qodariyah dan bukan Jabariyyah atau *al-kasb* al-Asy'ari.³⁵

Mengenai kemampuan akal dalam mengetahui kewajiban, Asy'ari memandang bahwa segala kegiatan manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sebaliknya, al-Maturidi memandang bahwa akal wajib percaya dan berterima kasih kepada Tuhan sebelum adanya wahyu. Akal dipandang tidak potensial dan hanya menunggu komando wahyu, sehingga sebelum ada wahyu akal terbebas dari kewajiban menjalankan kebaikan dan keburukan. Akal terbebas dari tanggung jawab dalam pandangan Asy'ari. Sementara al-Maturidi menilai akal itu potensial sehingga memiliki kewajiban menjalankan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Jika Asy'ari kurang apresiatif pada akal, al-Maturidi sangat menjunjung kemampuan akal.³⁶

Meskipun berbeda pendapat dalam beberapa hal, sesungguhnya mereka telah bersepakat dalam banyak hal. Dalam soal sifat-sifat Tuhan misalnya, mereka sepakat bahwa Tuhan juga mempunyai sifat-sifat. Tuhan mengetahui bukan dengan Dzat-Nya melainkan mengetahui dengan dengan pengetahuan-Nya, juga berkuasa bukan dengan Dzat-Nya.³⁷ Begitu juga mereka sepakat mengenai *al-shalah wa-al-ashlah*,

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 77

³⁶ Muzamil Qomar, *NU Liberal*, 67

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 77

kekadiman kalam Tuhan, Tuhan dapat dilihat di akhirat dan kekekalan sabda Tuhan (al-Qur'an).³⁸

2) Aspek Fiqh

Fiqh Ahlusunnah/Sunni merupakan akumulasi pemikiran hukum Islam yang diadopsi dari kedua kelompok fiqh, yaitu madrasah *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits*. Al-Baghdadi menyebut beberapa mujtahid/imam mazhab dan para pengikutnya yang dikategorikan sebagai fuqoha Sunni, yaitu Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idrisi asy-Syafi'i, Auza'iy, Abi Laila, Ats-Tsaury, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud al-Zhahiri.³⁹

Kelompok Ahlusunnah dalam pengembangan pemikiran hukum Islam (fiqh) pada umumnya selalu menyandarkan pada empat sumber, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Secara kategoris keempat sumber hukum tersebut dapat dibagi menjadi sumber *manshushah* (naqli) dan *ghairu mshushah* (aqli). Sumber hukum yang mashahah merupakan sumber hukum yang bersifat tekstual-normatif yang terdiri dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan yang *ghairu manshushah* merupakan sumber hukum yang dihasilkan melalui ijtihad dengan menggunakan potensi akal/ra'yu, baik berupa ijma ataupun Qiyas.⁴⁰

³⁸ Muzamil Qomar, *NU Liberal*, 68

³⁹ Ridwan, *Paradigma Politik NU*, 110

⁴⁰ *Ibid.*, 111

Pemilihan empat mazhab tersebut adalah semata-mata tanggung jawab ilmiah dan tanggung jawab moral agama. Pemilihan empat mazhab tersebut bukan tanpa alasan dan bukan kebetulan, melainkan karena manhaj (metode berfikir) dan *aqwal*-nya (ucapan-ucapannya) tercatat secara lengkap dan rapi oleh pendiri mazhab sendiri maupun oleh para pengikutnya sehingga dapat diteliti kembali dan dikoreksi, sudah berabad-abad diikuti oleh mayoritas kaum muslim, tahan uji terhadap kritik dan koreksi sepanjang sejarah, fleksibel dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, selain itu manhaj dan *aqwal*-nya dapat dipertanggungjawabkan pada al-Qur'an dan hadits.⁴¹

Imam Syafi'i dalam wacana khazanah pemikiran Islam dikenal sebagai bapak Ushul Fiqh, yang berarti dia sebagai peletak dasar pertama peletak filsafat hukum Islam yang memiliki pengaruh luar biasa di Dunia Islam. Meskipun banyak yang meyakini bahwa generasi umat Islam berikutnya pengaruh tersebut hanya berwujud peniruan dan pengulangan sehingga tidak ada nuansa baru sama sekali. Pun demikian, produk-produk pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang fiqh menjadi pedoman ubudiyah bagi mayoritas umat Islam di Indonesia.

Aswaja yang mengakui terhadap kredibilitas empat ulama fiqh diatas menimbulkan persoalan mengenai penerapan dalam mengikuti madzhab. Dalam konteks ini terdapat istilah talfiq. Talfiq adalah melakukan sesuatu perbuatan atas dasar hukum yang merupakan

⁴¹ Muzamil Qomar, *NU Liberal*, 71.

gabungan dua madzhab atau lebih.⁴² Talfiq semacam ini dilarang dalam agama untuk menjaga kemurnian sebuah madzhab, dan agar tidak terjadi *tatabbu' al-rukhas* (mencari yang gampang-gampang), tidak memanjakan umat Islam untuk mengambil yang ringan-ringan saja atau bahkan mempermainkan hukum agama.

Dari sinilah, maka talfiq tidak ditujukan untuk melarang kebebasan bermadzhab ataupun untuk melestarikan fanatisme pada satu madzhab saja. tetapi dalam satu persoalan memilih salah satu madzhab yang empat secara utuh. Misalnya, dalam persoalan shalat (mulai dari syarat, rukun dan batalnya) ikut madzhab Syafi'i. Untuk persoalan sosial kemasyarakatan mengikuti madzhab Hanafi, dan seterusnya.⁴³

3) Aspek Tasawwuf

Tasawwuf Sunni adalah tasawwuf yang mempunyai karakter dinamis karena selalu mendahulukan syari'ah. Seseorang tidak akan mencapai haqiqat tanpa melalui syari'at, sedangkan proses haqiqat harus melalui maqamat. Dzun Nun al-Mishri (w. 245) menyebutkan ada empat maqamat, lalu berkembang menjadi beberapa maqamat yang menjadi standar Sunni, yaitu taubat, zuhud, wara', sabar, tawakal dan ridha.

Dalam bidang tasawwuf, kelompok Ahlusunnah umumnya mendasarkan dirinya pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan

⁴² Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, 52

⁴³ *Ibid.*, 53

oleh imam Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Seperti halnya dalam bidang kalam, konsep tasawwuf Sunni yang digagas oleh al-Baghdadi dan al-Ghazali mengkritik radikalisme dan liberalisme tasawwuf yang sebelumnya dikembangkan oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 857) dan Husain bin Mansur al-Hallaj (w.928). Radikalisme pemikiran mereka sampai menafikan realitas konkret manusia sendiri dalam konsep maqamat (tingkatan), fana' (kehancuran), baqa' (kekekalan), ittihad (kemanunggalan) dan hulul (penitisan). Konsep ini yang kemudian disebut sebagai wahdatul wujud.⁴⁴

Dalam sejarah pemikiran Islam antara dunia fiqih dan tasawwuf seringkali terjadi ketegangan dan benturan-benturan, hal ini dikarenakan karena perspektif keduanya berbeda dalam memahami agama. Jika fiqih melihat agama dari dimensi eksoteris (legal-formal) sedangkan tasawwuf lebih condong memandang agama pada dimensi esoteris (batin) dari ajaran-ajaran agama.⁴⁵

Hubungan yang tidak harmonis antara fuqaha dan mutasawwif ini oleh al-Ghazali dipadukan dengan mencairkan tasawwuf dalam fiqih. Upaya al-Ghazali dalam memadukan fiqih dan tasawwuf inilah yang pada akhirnya melahirkan berbagai thariqat dalam Islam. Sejak ia mendamaikan fiqih dengan tasawwuf, maka tiga jalur pendekatan Islam, naql, aql dan *kasyf* terjalin menjadi satu jaringan. Sejak saat itu pula

⁴⁴ Ridwan, *Paradigma Politik NU* 118

⁴⁵ *Ibid.*, 119

kasyf menjadi dasar dari struktur teologi yang semakin rasional, relevan dan lebih spiritual dibandingkan masa sebelumnya. Di kalangan fuqaha, pemikiran fiqih mulai lebih peka terhadap perubahan, meluas sampai batas-batas fiqih dalam artian sempit dan ditingkatkan pada derajat intelektual yang tinggi.⁴⁶

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah. Jadi tujuan tasawuf adalah mencoba sedekat mungkin kepada Allah SWT dengan melalui proses yang ada dalam aturan tasawuf.⁴⁷

Jalan untuk mencapai proses tersebut sangatlah panjang, yang disebut dengan *al-maqamat*. Adapun macam-macam dari *al-maqamat* itu sendiri yaitu:

- a) *Maqam taubat*, yaitu meninggalkan dan tidak mengulangi lagi suatu perbuatan dosa yang pernah dilakukan, demi menjunjung tinggi ajaran-ajaran Allah dan menghindari murkanya.
- b) *Maqam Wara'*, yaitu menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu guna menjunjung tinggi perintah Allah atau meninggalkan sesuatu yang bersifat *subhat*.

⁴⁶ *Ibid.*, 119

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 94-95

- c) *Maqam Zuhud*, yaitu lepasnya pandangan kedunian atau usaha memperolehnya dari orang yang sebetulnya mampu memperolehnya.
- d) *Maqam Sabar*, yaitu ketabahan karena dorongan agama dalam menghadapi atau melawan hawa nafsu.
- e) *Maqam Faqir*, yaitu perasaan tenang dan tabah di kala miskin harta dan mengutamakan kepentingan orang lain di kala kaya.
- f) *Maqam Khauf*, yaitu rasa ketakutan dalam menghadapi siksa dan azab Allah.
- g) *Maqam Raja'*, yaitu rasa gembira karena mengetahui adanya kemurahan dzat yang Maha Kuasa.
- h) *Maqam Tawakal*, yaitu pasrah dan bergantung kepada Allah dalam kondisi apapun.
- i) *Maqam Ridha*, yaitu sikap tenang dan tabah tatkala menerima musibah sebagaimana di saat menerima nikmat.

Prinsip dasar dari aspek tasawuf adalah adanya keseimbangan kepentingan *ukhrawi* dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup manusia. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Islam Ahlu Sunnah Walal-Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِائَةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?”Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.”(HR.Tirmidzi,2565).

Jadi Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* adalah ajaran (wahyu AllahSWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya adan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.⁴⁸

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti salah satu madzhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari, dan Abu Mansur Al-

⁴⁸ Masyhudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2009), 1-2.

Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang taswaf mengikuti al-Ghazali dan Junaidy al-Baghdadi.⁴⁹

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.⁵⁰

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁵¹

1) Tawasuth

Tawasuth (التوسط) yang berarti pertengahan, diambil dari Firman Allah SWT (dari kata wasathan = وسط) :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

⁴⁹Ibid., 8.

⁵⁰Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2009), 47.

⁵¹Fadeli dan Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 12.

Artinya: “Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu sekalian (Umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian” (Al-Baqarah: 143).

Sebagaimana dijelaskan Abdul Muchit Muzadi, ayat ini menerangkan bahwa yang menjadi pengukur umat Islam secara keseluruhan adalah Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan umat Islam sendiri menjadi pengukur manusia pada umumnya.⁵²

Tawasuth bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri menolak pertemuan dengan unsur apapun. Karakter tawasuth bagi Islam adalah memang sejak semula Allah SWT sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung Tatharruf, sifat mengujung, ekstrimisme. Prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

⁵² Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama'* (Jember: PCNU Jember, 2002), 63-64

Nur Sayyid Santoso Kristeva memberikan pengertian tawasuth dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ialah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (terbaik).⁵³

2) Tawazun

Tawazun (التوازن) berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Diambil dari kata-kata Al-Waznu (الوزن) atau Al-Mizaan (الميزان), berarti alat penimbang, dari ayat :⁵⁴

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (Al-Hadid: 25)

Tawâzun ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip

⁵³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 124

⁵⁴ Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana*, 64

tawâzun menghindari sikap ekstrim (tatharruf) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama.⁵⁵

3) Tasamuh

Tasamuh ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar. Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman: “Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6). “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85).⁵⁶

⁵⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*, 124

⁵⁶ *Ibid.*, 125

Selain beberapa karakter yang telah tersebut di atas, sesungguhnya masih terdapat banyak hal yang menjadi kepribadian Nahdlatul Ulama' baik sebagai Jam'iyah maupun Jama'ah, diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
- 2) Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
- 3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
- 4) Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-Ukhuwah*), persatuan (*al-Ittihad*) serta kasih mengasihi.
- 5) Meluhurkan kemuliaan moral (*al-Akhlaq al-Kharimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*As-Shidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- 6) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.
- 7) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
- 8) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
- 9) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
- 10) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵⁷Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama'* (Jember: PCNU Jember, 2002), 32-33

Karakter atau kepribadian yang diharapkan menjadi dasar warga Nahdlatul Ulama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertuang diatas sesungguhnya terangkum dalam ketetapan NU dengan istilah *Mabadi Khoiru Ummah* yang berisikan 1) *Ash-Shidqu*, butir ini mengandung kejujuran, kebenaran, kesungguhan. 2) *Al-Amanah wal wafa bil 'ahdi*, yaitu melaksanakan semua beban yang harus dilakukan terutama hal-hal yang sudah dijanjikan. 3) *Al-'Adalah*, berarti bersikap obyektif, proporsional dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi dan kepentingan pribadi. 4) *At-Ta'awun*, berarti bersikap setiakawan, gotongroyong dalam kebaikan dan taqwa. 5) *al-Istiqamah*, dalam pengertian teguh, jejeg ajek dan konsisten.⁵⁸

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- a. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, , Imam Maliki, dan Imam Hambali.
- b. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya.
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.⁵⁹

⁵⁸Abdul Mun'im DZ., "Mabadi Khaira Ummah" dalam <http://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah>, diakses pada tanggal 01 Februari 2019

⁵⁹Masyhudi dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, 1-2.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Aswaja An-Nahdliyah adalah ajaran aswaja yang dianut oleh segenap jam'iyah Nahdlatul Ulama'.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶⁰ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁶¹

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.⁶² Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11

⁶¹KBBI Offline 1.3

⁶²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁶³ Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.⁶⁴

Dalam pembahasan ini, penulis ingin menegaskan bahwa karakter Organisasi ipnu-ippnu Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom yang dimaksud adalah karakter yang merepresentasikan karakter warga Nahdlatul Ulama, diantaranya seperti karakter Tawasuth (moderat), Tawazun (berimbang), Ta’addul (netral dan adil), dan Tasammuh (toleran).

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁶⁵ 18 Nilai-nilai tersebut dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 11

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

⁶⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Maret 2019



Gambar 2.1

18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas⁶⁶

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

⁶⁶ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 maret 2019

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

4. Sejarah Perkembangan Aswaja

Istilah *ahlus-sunnah wal-jamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). *Ahlus-sunnah wal-jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.⁶⁷

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, *Ahlus sunnah wal jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H).

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan *sunnah*),

⁶⁷Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, 6.

dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).⁶⁸

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).⁶⁹

Pemakaian Ahlus *sunnah wal jama'ah* sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali:

“jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi”

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut

⁶⁸Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

⁶⁹*Ibid.*, 65.

madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi‘I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur‘an, al-hadits, ijma‘ dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari‘at, hakikat dan makrifat.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema sama atau mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian Muhaemin dengan judul “Teologi Aswaja Nahdatul Ulama di era Modern” dalam tulisannya Muhaemin mencoba mengangkat konsep Aswaja Kyai Hasyim Asy‘ari dalam konteks modern, yang mencoba mendialogkan pemikiran teologi Islam dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi imperialisme. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah bahwa NU di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai hal. Beberapa unsur-unsur modernitas diadopsinya terutama dalam hal pengelolaan pendidikan. Begitu pula pengelolaan ekonomi, NU juga memberikan peran yang besar dalam membangun masyarakatnya. Pada sisi politik, NU menerapkan teori menolak sambil menerima. Di satu sisi, ia menolak kehadiran penjajah, tetapi pada saat yang sama ia juga menerima kehadirannya. Menolak tidak secara sporadis dan menerima juga tidak secara vulgar.⁷⁰

⁷⁰Muhaimin, *Teologi Aswaja Nahdatul Ulama di Era Modern* dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol 1, No 2, Agustus 2013. 315.

2. Penelitian Fathurrohman dengan judul “Aswaja Nu Dan Toleransi Umat Beragama” dalam tulisannya Fathurrohman menjelaskan Demokrasi seperti pedang bermata dua karena memiliki dampak positif dan negatif. Disebut positif karena demokrasi menghormati dan memberikan ruang bagi minoritas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua bidang, serta keadilan dalam hal memperoleh kedudukan. Namun, di sisi lain, terdapat pemberian kesempatan kepada minoritas untuk menciptakan gesekan eskalasi konflik agama, etnis dan budaya. Tulisan ini akan menjelaskan konsep Aswaja Nahdlatul Ulama (NU) dan dampaknya terhadap kehidupan sosial-religius. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep Aswaja seperti *tawassuth* sifat: *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, *ta'aruf*, *ta'âwan*, dan *tawâshaw* berbanding lurus dengan toleransi yang menggambarkan konsep saling menghormati dan saling kerjasama antar kelompok masyarakat yang berbeda.⁷¹

3. Penelitian Khoirul Maya Fatmawati dengan judul “Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'Ah (Aswaja) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan) Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian penulis mengklasifikasikan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu : 1.) Bagaimana masyarakat Dusun Arjosari memaknai nilai ajaran Aswaja dan NU?, 2.) Bagaimana konstruksi

⁷¹Fathurrohman, *Aswaja Nu Dan Toleransi Umat Beragama*. Jurnal Review Politik Vol 02, No 01, Juni 2012, 34.

social nilai-nilai ajaran Aswaja dan NU dalam membentuk pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari ? metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik pemilihan informan purposiv sampling. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan berdasarkan masing-masing individu yang ada di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Sedangkan yang menjadi informan melalui teknik pemilihan informan purposiv sampling adalah para orang tua yang menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam, para pendidik dari lembaga pendidikan Islam, serta anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam.⁷²

4. Penelitian Munawir dengan judul "*Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah*" Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran ASWAJA NU CENTER Banyuwangi dalam Membentengi Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Hasil penelitian adalah ASWAJA NU CENTER mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat muslim dalam membantu tentang pemahaman aqidah yang benar sesuai ajaran Rasulullah SAW yang disebut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan cara memberikan motivasi dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas

⁷²Khoirul Maya Fatmawati, *Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'Ah (Aswaja) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat*. (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur), 4.

dan berakhlaq, memberikan ceramah di mushola dan masjid, mengadakan pelatihan tentang Aswaja.⁷³

5. Penelitian Helmawati dengan judul *"Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI"* "Sunnah" pada ASWAJA merujuk kepada petunjuk Rasulullah SAW dan Sahabat-sahabatnya, baik ilmu, aqidah, perkataan, maupun amalan, yaitu Sunnah yang dipedomani. Nilai-nilai ASWAJA seperti: "tawassuth" (moderat), "tawazun" (seimbang), "tasamuh" (toleran), dan "i'tidal" (adil) menjadi sangat penting untuk diterapkan kembali sebagai nilai-nilai luhur, yang diyakini sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh dari kajian literatur, diskusi, dan seminar-seminar tentang nilai-nilai ASWAJA. Selanjutnya, bahasan dalam artikel ini difokuskan pada nilai-nilai ASWAJA yang harus diterapkan kembali di lingkungan masyarakat; dan bagaimana implementasi strategi dan metode nilai-nilai ASWAJA untuk memperkuat karakter bangsa dalam mewujudkan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).⁷⁴

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini, adapun perbedaan penelitian ini jika penelitian terdahulu memfokuskan pada pembentukan moral masyarakat melalui pendidikan karakter. Sedangkan

⁷³Munawir, "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah" LP2M IAIN Surakarta, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, 61.

⁷⁴Helmawati, "Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI" SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Volume 4(1), April 2018, 51.

penelitian ini memfokuskan pada lingkup organisasi NU itu sendiri lebih tepatnya yaitu pembentukan karakter dalam organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma penelitian adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena Religius dan Peduli social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁷⁵Maka dari itu peneliti membuat acuan dari penelitian terdahulu karena sama-sama membahas nilai-nilai aswaja nu untuk menumbuhkan karakter sesuai peneliti harapkan. Yang membedakan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti dengan peneliti yang dilakukan sebelumnya.

Penerapan Nilai-nilai Aswaja NU dalam Organisasi IPNU-IPPNU untuk membentuk Karakter di Kecamatan Prambon dan Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2005), 91.

Bagan 2.2